



Komunikasi dan Kontroversi dalam Tradisi Tabuik di Kota Pariaman

Sucia Hafizah^{1,*} Emeraldy Chatra² Ernita Arif³

Universitas Andalas^{1,2,3}

*Corresponding Author E-mail: suciahafizah254@gmail.com

Submitted: 28 Nov 2024

Revised: 20 Dec 2024

Accepted: 21 Dec 2024

Abstract. The Tabuik tradition aims to commemorate the death of Husain bin Ali, the grandson of the Prophet Muhammad SAW carried out by the people of Pariaman City. Although the majority of Pariaman people are Sunni Muslims, this tradition continues to be preserved, symbolizes cultural identity, and combines elements of custom and religion. However, over time, the Tabuik celebration has also experienced changes and controversies, especially related to the differences in views between Tuo Tabuik, the government, and the community. This study aims to understand the dynamics of communication between traditional leaders, the community, and the government in the context of the Tabuik tradition. The research used a qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results showed that the debate between traditional leaders and the community regarding the indication of Shia Islam in this tradition showed a misunderstanding that needed to be resolved. Communication phenomena in the form of controversies that occur are debates between traditional leaders and the community, debates between traditional leaders and the Tourism Office.

Keywords: *tabuik, local culture, communication phenomenon, kota Pariaman*

Abstrak. Tradisi Tabuik bertujuan untuk memperingati wafatnya Husain bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh masyarakat Kota Pariaman. Meskipun mayoritas masyarakat Pariaman beragama Islam Sunni, tradisi ini terus dilestarikan, menjadi simbol identitas budaya, dan memadukan unsur adat dan agama. Namun, seiring waktu, perayaan Tabuik juga mengalami perubahan dan kontroversi, terutama terkait dengan perbedaan pandangan antara Tuo Tabuik, pemerintah, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika komunikasi antara pemangku adat, masyarakat, dan pemerintah dalam konteks tradisi Tabuik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdebatan antara pemangku adat dan masyarakat terkait indikasi Islam Syiah dalam tradisi ini menunjukkan adanya kesalahpahaman yang perlu diatasi. Fenomena komunikasi berupa kontroversi yang terjadi yakni perdebatan antara pemangku adat dan masyarakat, perdebatan antara pemangku adat dan Dinas Pariwisata.

Kata Kunci: *tabuik, budaya lokal, fenomena komunikasi, kota Pariaman*

Pendahuluan

Tradisi *Tabuik* bukan sekadar perayaan tahunan semata, melainkan sebuah manifestasi dari kekayaan budaya Indonesia yang sarat dengan makna dan nilai-nilai luhur. Salah satu unsur yang tak kalah penting dalam membentuk kebudayaan Indonesia adalah kepercayaan masyarakat, yang terus hidup dan berkembang hingga kini. Kepercayaan-kepercayaan ini merupakan fondasi utama yang melahirkan berbagai tradisi, upacara adat, seni, dan bahkan bahasa yang khas di setiap daerah.

Tradisi *Tabuik* berasal dari Kota Pariaman, Sumatera Barat. *Tabuik* merupakan perayaan untuk memperingati wafatnya Husain, cucu Nabi Muhammad SAW, yang terjadi pada tahun 61 Hijriah (680 Masehi). Kata “tabuik” berasal dari bahasa Arab yang berarti 'keranda' atau 'peti mati', dan perayaan ini dilaksanakan setiap tanggal 1-10 Muharam. Husain dibunuh dengan cara dipenggal oleh tentara Muawiyah dalam pertempuran di Karbala, Irak, yang menjadi peristiwa bersejarah yang diratapi oleh kaum Syiah di Timur Tengah. Sebagai bentuk penghormatan, kaum Syiah di sana menyakiti tubuh mereka sendiri, dan tradisi ini kemudian menyebar ke berbagai negara dengan cara yang beragam (Refisrul, 2016).

Di Indonesia, tradisi *Tabuik* menjadi bagian dari budaya yang terus dilestarikan hingga saat ini. Dalam perayaan memperingati wafatnya Husein bin Ali, *tabuik* melambangkan janji Muawiyah untuk menyerahkan tongkat kekhilafahan kepada umat Islam setelah Imam Husain meninggal. Namun, janji itu ternyata dilanggar dan malah mengangkat Jazid yaitu anaknya sebagai putera mahkota. Sebagian Muslim percaya jenazah Husain diusung ke langit menggunakan *buraq* dengan peti jenazah yang disebut *tabuik*. Kendaraan *buraq* yang disimbolkan dengan wujud kuda gemuk berkepala wanita cantik menjadi bagian utama bangunan *tabuik* (Effendi, 2005). Dalam perjalanan yang panjang keberadaan *tabuik* dalam perayaan telah terkontaminasi oleh berbagai faktor sosial, seperti faktor politik, otonomi daerah, pariwisata daerah dan lain sebagainya. Tradisi ini bersifat historis, sehingga melibatkan banyak orang, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir pada penyelesaian puncak acara. Setelah masuknya unsur budaya Minang, *Tabuik* berkembang menjadi wisata budaya. (Rahman & Zuwardi, 2022). Bertahannya tradisi perayaan *tabuik* sampai sekarang, merupakan hasil kerja sama dari berbagai pihak, yang melibatkan lembaga adat (pemuka adat), lembaga agama (alim ulama) dan lembaga pemerintah (cerdik pandai) serta anak nagari (masyarakat), dengan pembagian kerja dan tanggungjawab masing-masing (Yulimarni & Ditto, 2022).

Tabuik adalah sebuah gaya hidup dan cerminan sikap masyarakat Pariaman. Makna dan nilai yang terkandung di dalam upacara *tabuik* menjadi panutan bagi masyarakat Pariaman (Fadri, 2019). *Tabuik* merupakan tradisi turun temurun yang sudah berlangsung di daerah Pariaman. Bermula dari peringatan wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW, Imam Husein bin Ali, dalam peristiwa Karbala. Diperkirakan, tradisi ini dibawa oleh pasukan Tamil Muslim Syiah dari India yang ditempatkan di Pariaman pada masa penjajahan Inggris. Awalnya, perayaan ini lebih kental dengan nuansa Syiah, namun seiring berjalannya waktu, tradisi *Tabuik* berbaur dengan adat istiadat Minangkabau sehingga membentuk perayaan yang unik dan khas Pariaman. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *Tabuik* terus lestari dan menjadi salah satu ikon budaya Sumatera Barat yang menarik perhatian wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Tak Hanya itu juga terjadi akulturasi dengan budaya Minangkabau membuatnya semakin kaya akan makna dan simbolisme lokal. Faktor sosial seperti keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan ritual memperkuat ikatan komunitas. Dukungan pemerintah dari sisi

politik juga sangat krusial dalam melestarikan tradisi ini. Secara ekonomi, Tabuik telah menjadi daya tarik wisata yang signifikan bagi Pariaman, memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Namun, pengaruh globalisasi dan modernisasi juga turut membentuk tradisi ini, menghadirkan tantangan sekaligus peluang untuk menjaga kelestarian nilai-nilai tradisionalnya.

Tabuik memiliki tiga fase prosesi dalam pelaksanaannya, pertama, adalah pra *tabuik* meliputi, pembentukan panitia, pengumpulan dana dan proses pengumpulan bahan-bahan pembuatan *tabuik*. Kedua, proses pembuatan *tabuik* meliputi, mambuek daraga (membuat daraga), maambiak tanah (mengambil tanah) prosesi ritual mengambil tanah ke sungai yang menggambarkan pengambilan mayat Husain yang masih tertinggal di Karbala. Upacara ini dilaksanakan pada tanggal 01 Muharam pada sore hari selesai salat 'Ashar, (Asril 2002), manabang batang pisang (menebang batang pisang) menggambarkan ketajaman pedang Husain menebas lawan, tetapi ada juga yang menafsirkan sebaliknya saat-saat Husain dipancung oleh tentara Yazid, maatam (ekspresi kesedihan) menggambarkan jarijari Husain yang berserakan di Karbala, selanjutnya dikumpulkan di suatu tempat, selanjutnya maarak panja atau jari (mengarak jari-jari), maarak sorban (mengarak sorban). Ketiga, hari H (Acara puncak) meliputi, *tabuik* naik pangkek (*tabuik* naik pangkat), pesta *tabuik* (tanggal 10 muharam), mambuang *tabuik* (membuang *tabuik*). Tradisi *tabuik* ini sangat unik karena mayoritas masyarakat Pariaman menganut islam sunni. Tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat Pariaman yang bermayoritas penganut mazhab Syafi'i yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin (Nelri, 2019).

Beberapa penelitian relevan terkait *tabuik* sudah dilakukan oleh Violina, dkk. (2003) yang berjudul *Tabuik, Warisan Budaya Islam Sumatera Barat* yang menghasilkan banyak pihak yang menyukkseskan perayaan *tabuik* dari elemen masyarakat juga pemerintah Kota Pariaman. *Tabuik* sudah berkembang di Pariaman sejak dua abad yang lalu tapi masih dilestarikan sampai saat ini. *Tabuik* menjadi warisan budaya Islam Sumatera Barat. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dilta & Erianjoni (2024). Ia menemukan bahwa tradisi *tabuik* telah menjadi ikon wisata dan festival budaya tahunan yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Penelitian ini berfokus pada peran *tabuik* dalam menarik minat wisatawan, festival budaya tahunan, dan dampaknya terhadap perekonomian.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dira Rahma Anisa (2023) menyoroti keterkaitan tradisi *tabuik* dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran sejarah, khususnya mengenai perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan Islam di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *tabuik* masih relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia hingga saat ini. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Febri Rahmad Arifian dan Lutfiah Ayundasari (2021) mengenai *Kebudayaan Tabuik Sebagai Upacara Adat di Kota Pariaman, Sumatera Barat* mengungkapkan makna dan nilai yang terkandung dalam upacara *tabuik*. Buraq, sebagai simbol dalam kebudayaan *tabuik*, melambangkan malaikat yang mengangkat jasad Husain, sementara puncak *tabuik* memiliki dua makna, yakni sebagai pembawa berita dan pelindung umat Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan *tabuik* mencerminkan perpaduan antara adat dan agama, di mana elemen agama tetap menjadi bagian penting dalam pelaksanaan upacara ini.

Berdasarkan empat penelitian relevan sebelumnya peneliti berpendapat bahwa semua penelitian tersebut berkontribusi pula dalam penelitian ini untuk menambah

wawasan peneloiti dan acuan serta pembanding apa yang belum dibahas lebih lanjut. Penelitian ini fokus pada komunikasi dan kontroversi yang terjadi dalam tradisi tabuik di Kota Pariaman. Kontroversi tersebut yakni tentang pandangan yang berbeda tentang tradisi Tabuik. Seperti perayaan tradisi tabuik, secara historis pemeran utama yang memimpin perayaan tradisi *Tabuik* adalah pemangku adat kota Pariaman. Pemangku adat di kota Pariaman dikenal dengan sebutan niniak mamak. Sedangkan khusus tradisi *tabuik* dipimpin *tuu tabuik*. Dalam hal ini adanya perbedaan anggapan sehingga menimbulkan perdebatan mengenai perayaan tradisi *tabuik* tersebut. Juga beberapa pandangan lain yang menganggap tabuik merupakan syiah, sementara masyarakat kota Pariaman 99.66% penduduknya beragama Islam berdasarkan data statistik 2020.

Penelitian ini penting diteliti lebih lanjut untuk memahami dinamika sosial di masyarakat Pariaman khususnya di tradisi *Tabuik*, menjaga tradisi tabuik sebagai warisan budaya, serta berkontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Selaras dengan tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dinamika komunikasi antara pemangku adat, masyarakat, dan pemerintah dalam konteks tradisi Tabuik. Fenomena komunikasi yang muncul, yaitu perdebatan dan perbedaan pandangan terkait pelaksanaan tradisi tabuik tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam analisis naratif dalam tradisi Tabuik di Kota Pariaman. Metode kualitatif mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta perilaku manusia, tanpa menghitung atau mengkuantifikasikan data (Afrizal, 2019). Informan penelitian dipilih secara purposive sampling, yang berarti pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria esensial yang representatif untuk memperkaya data.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama 1-10 Muharam untuk mengamati proses pembuatan Tabuik, sementara wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap dan rinci (Kriyantono, 2020). Sumber data terdiri dari data primer, yaitu masyarakat yang terlibat, dan data sekunder, seperti tokoh adat serta bahan bacaan pendukung. Data yang diperoleh akan diverifikasi dan dianalisis melalui triangulasi untuk memastikan validitas (Rahmadi, 2011). Melalui teknik dokumentasi, peneliti juga akan melampirkan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, termasuk proses pembuatan Tabuik dan data yang relevan untuk analisis naratif tersebut.

Hasil

Sebelum membahas lebih dalam tentang fenomena komunikasi dalam tradisi Tabuik, perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai tradisi dan proses pelaksanaan Tabuik itu sendiri. Terdapat delapan proses yang dilakukan oleh masyarakat Pariaman, yaitu: (1) **Maambiak Tanah**, (2) **Manabang Batang Pisang**, (3) **Maatam**, (4) **Maarak Jari-jari**, (5) **Maarak Saroban**, (6) **Tabuik Naiak Pangkek**, (7) **Hoyak Tabuik**, dan (8) **Mambuak Tabuik ka Lauik**. Tradisi Tabuik merupakan perayaan yang diadakan oleh masyarakat Pariaman di Sumatra Barat, Indonesia, untuk memperingati peristiwa Ashura, yaitu hari kematian cucu Nabi Muhammad SAW, Imam Husain bin Ali, dalam pertempuran di Karbala. Secara simbolis, Tabuik adalah miniatur replika kuburan Imam Husain yang dibuat dari bahan bambu dan kain, yang kemudian diarak dalam sebuah prosesi panjang dan diakhiri dengan prosesi pembuangan ke laut.

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh masyarakat adalah mengambil tanah (*maambiak tanah*) pada hari pertama di Bulan Muharram pada pukul 17.00 WIB. *Maambiak tanah* adalah simbol kelahiran dan kehilangan Husain bin Ali. Prosesi *maambiak tanah* dilakukan oleh orang siak dan pawang tabuik. Orang siak merupakan bertugas memimpin dalam pembacaan doa saat akan berangkat dan kembali dari *maambiak tanah*. Sementara pawang *tabuik* adalah pemimpin dari semua kegiatan langsung dan kegiatan inti.



Gambar 1. Prosesi Mengambil Tanah

Prosesi kedua adalah *manabang batang pisang* (menebang pohon pisang). Prosesi ini juga dilakukan oleh orang siak dan pawang *tabuik* yang ditandai dengan pembacaan doa oleh orang siak saat sebelum berangkat dan sepulang dari *manabang batang pisang* kemudian pawang *tabuik* membaca mantra-mantra, memberi kemenyan pada samurai yang digunakan untuk manabang batang pisang dan serta memastikan bahwa pawang *tabuik* dapat menebas batang pisang dengan samurai dalam satu kali tebasan. Berikut adalah dokumentasi saat prosesi tersebut.



Gambar 2. Prosesi Menebang Batang Pisang

Proses selanjutnya adalah *maatam*, berbeda dari dua prosesi sebelumnya, *maatam* dilakukan oleh kaum ibu secara berombongan. Kegiatan ini dilakukan pada siang hari

usai salat Zuhur serta diiringi oleh gandang tasa dan mengelilingi daraga sebanyak 7 kali dan ditutup dengan *gandang tansa* yang jauh lebih meriah.



Gambar 3. Prosesi Maatam

Prosesi keempat adalah maarak jari-yang dipimpin oleh orang siang dan pawang tabuik. Pawang tabuik akan mengambil duplikat jari-jari dari rumah tabuik untuk dibawa ke daraga, berkeliling simpang tabuik dan terakhir mengembalikan panja ke rumah tabuik.



Gambar 4. Prosesi Maarak Jari-Jari

Kelima, prosesi yang dilakukan masyarakat Pariaman adalah maarak saroban. Yaitu pawang tabuik bertugas mengambil saroban maarak saroban dan berkeliling simpang tabuik dan mengembalikan sorban tersebut ke rumah tabuik. Sementara orang siak membacakan doa sebelum dan sesudah maarak saroban.



Gambar 5. Prosesi Maarak Saroban

Keenam, prosesi masih dipimpin oleh orang Siak dan pawang tabuik. Prosesi tersebut dinamakan Tabuik naiak pangkek. Dimana pawang tabuik membacakan mantra dan memberi pemanis pada tabuik yang akan dibawa ke pasar. Sementara orang Siak membacakan doa ketika tabuik sudah siap dibawa ke pasar. Kegiatan tersebut dilakukan pada pagi hari, tabuik dibawa berarak dandisatukan di pasar dan simpang tabuik.



Gambar 6. Prosesi Tabuik Naiak Pangkek

Prosesi ketujuh adalah prosesi yang paling ditunggu-tunggu oleh wisatawan yaitu *Hoyak Tabuik* (Hentak Tabuik). Acara ini dilakukan pada tanggal 10 Muharram, dimulai sekitar pukul 13.00 WIB. Aktivitas *hoyak tabuik* merupakan acara puncak diawali dengan pembacaan doa oleh orang Siak, kemudian sambutan dari pemerintah Kota Pariaman serta pejabat lainnya. Sekelompok pria yang kuat secara fisik bertanggung jawab mengayun dan menggoyang Tabuik. Mereka harus bekerja sama dengan sangat baik agar Tabuik dapat bergerak dengan harmonis. Penonton yang berjumlah ribuan orang berdesakan untuk menyaksikan prosesi Hoyak Tabuik. Mereka berinteraksi dengan para pengusung dengan memberikan semangat dan sorakan. Gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan sorakan penonton menjadi bentuk komunikasi non-verbal yang kuat dalam prosesi Hoyak Tabuik. Awal mula adanya berselisih ini dikarenakan tabuik dipisah antara tabuik pasa dan tabuik subarang (Ikhsan dkk, 2021). Pembawa tabuik, berlari ke arah tabuik lawan sambil mengucapkan *hoyak Husein, hoyak Husein, hoyak Husein*, yang dilakukan beberapa kali dengan keras dan serempak. Mahojak tabuik ini dibawakan secara bergantian oleh dua orang pembawa tabuik yaitu tabuik pasa dan tabuik subarang. Urang

bagak dalam kelompok tabuik berperan sangat penting dalam mengamankan pengemban tabuik dan pemusik serta menempatkan mereka di tempatnya masing-masing.

Prosesi terakhir adalah membuang tabuik ke laut. Ini melambangkan menghadirkan jenazah husein ke kuburan. Masyarakat mempercayai itu karena setiap bagian tabuik memiliki kekuatan magis yang dapat membantu kehidupan manusia. Makanya pelayat berbondong-bondong mengambil bagian tabuik meskipun itu adalah perkumpulan buraq. Namun tradisi tabuik sekarang, setelah tabuik dibuang ke laut tidak lagi diambil oleh masyarakat dikarenakan memang masyarakat tidak merasakan adanya nilai kesakralan dalam tabuik itu lagi melainkan hanya sebagai icon pariwisata bagi Kota Pariaman (Dalmenda, 2016).



Gambar 7. Prosesi Membuang Tabuik ke Laut

Setelah dijelaskan prosesi tabuik disertai dengan dokumentasi tiap prosesinya, peneliti akan masuk pada hasil penelitian dengan tiga bahasan utama. Pertama terkait perdebatan antara pemangku adat dengan masyarakat terkait makna dan tahap tradisi tabuik, kedua, perdebatan antara pemangku adat dengan dinas pariwisata terkait makna dan tahapan tradisi tabuik, serta ketiga terkait tanggapan dan tindakan dinas pariwisata dan tuo Tabuik terkait fenomena komunikasi tradisi tabuik.

Perdebatan antara Pemangku Adat dengan Masyarakat Terkait Tradisi *Tabuik*

Tradisi Tabuik yang menjadi pusat perhatian banyak wisatawan dan masyarakat Kota Pariaman nyatanya tidak berjalan dengan mulus. Terjadi berbagai perdebatan dan kontroversi serta perbedaan pandangan terkait tradisi tersebut. Perdebatan yang terjadi melibatkan berbagai pihak seperti masyarakat, pemangku adat juga pemerintah. Pemangku adat yang memimpin perayaan tradisi *tabuik* di Kota Pariaman adalah niniak mamak. Akan tetapi untuk tradisi *tabuik*, kepemimpinannya dipegang oleh *Tuo Tabuik*. Perbedaan pandangan tersebut menimbulkan perdebatan mengenai pelaksanaan perayaan tradisi Tabuik di Kota Pariaman. Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat Kota Pariaman, Rayni yang juga merupakan tokoh agama.

“Dalam tahapan tabuik saja sudah terlihat bahwa tabuik ini syi’ah, adanya perayaan tabuik ini secara jelas sebagai acara untuk mengenang sayyidina husein lebih tepatnya akibat tragedi padang karbala sehingga tahapan-tahapan tabuik itu sendiri merupakan sikap

untuk menunjukkan peng-Agungan terhadap hasan dan husein, padahal Islam tidak mengajarkan untuk merayakannya. Biasanya orang syi'ah yang merayakannya. Selain itu juga terdapat di bagian bahwa tabuik yaitu patung kuda yang berkepala wanita". Jelas itu sudah menentang syari'at Islam.

Isu ini tentu menimbulkan polemik di kalangan masyarakat Kota Pariaman, yang berdasarkan data statistik 2020, sebanyak 99,66% penduduknya beragama Islam. Anggapan yang telah tersebar luas ini berpotensi menimbulkan masalah jika tidak segera diselesaikan atau dibahas melalui musyawarah, terutama terkait pelaksanaan tradisi Tabuik di kota ini. Pernyataan di atas juga menegaskan bahwa banyak masyarakat yang menganggap bahwa tradisi Tabuik memiliki kaitan dengan ajaran Syi'ah, khususnya pada bagian tahapan yang berkaitan dengan pengagungan terhadap Husein. Sejumlah kalangan masyarakat berpendapat bahwa terdapat unsur Syiah dalam tradisi Tabuik. Pendapat ini didasarkan pada beberapa faktor, di antaranya adalah tahapan-tahapan ritual yang dianggap memiliki kesamaan dengan praktik-praktik keagamaan Syiah. Selain itu, keberadaan patung Buraq yang digambarkan sebagai seekor kuda berkepala wanita juga menjadi sorotan, karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Lebih lanjut, terdapat sejumlah alasan lain yang memperkuat anggapan bahwa tradisi Tabuik memiliki kaitan dengan aliran Syiah.

Dari data yang peneliti dapatkan ada beberapa tahapan yang merujuk bahwa tabuik ada indikasi perayaan syiah. *Maambiak tanah, maatam, menebang batang pisang, maarak jari-jari, hoyak tabuik, mambuang tabuik ka lauik.* Selain tradisi tabuik tersebut ada juga bagian tabuik yang ada unsur syiah yakni patung kuda berkepala wanita yang disebut buraq. Informan peneliti lainnya memberikan pendapat yang tidak jauh berbeda tokoh agama yang bernama Tamar.

"Dalam rumah tabuik terdapat potret orang iran beserta dengan atribut maupun ritual-ritual syi'ah, secara tidak langsung seolah-olah mengatakan bahwa tradisi tabuik sama dengan ritual syi'ah, oleh karena itu tabuik adalah perayaan bukan perayaan islam yang kita Yakini, karena syi'ah adalah aliran sesat yang harus kita jauhi."

Namun tuo tabuik, Zulbakri berpendapat bahwa persoalan syiah memang sedang hangat dibahas lima tahun terakhir. Pemerintah mengundang delegasi orang Iran ke dalam perayaan tabuik seolah mereka berdunsanak dengan orang Pariaman. Tabuik memang mengenang sayyidina husein tragedi padang karbala akan tetapi bukan tradisi untuk menggambarkan tradisi syi'ah apalagi menentang agama.

Tabuik tidak menentang agama, dibuktikan dengan tidak menghalangi masyarakat untuk sholat ketika pelaksanaan tabuik dilaksanakan dan Tabuik bukan agama, tabuik adalah budaya. Makanya adanya kesalahan persepsi di kalangan di masyarakat. Jika agama tentunya ada hukum haram, halal, dan lain sebagainya. Dalam tradisi tabuik tidak ada sama sekali unsur Syiah.

Zulbakri juga menyebutkan bahwa budaya adalah hasil karya cipta manusia. Termasuk itu bagian-bagian dari Tabuik itu sendiri seperti patung kuda berkepala Wanita yang disebut dengan buraq. Tabuik ini adalah hasil karya masyarakat. Pendapat itu ada karena tradisi tabuik dikaitkan dengan agama. Seolah-olah karna dilaksanakan perayaan tabuik di Muharram, islam Sunni juga melaksanakan suatu acara di bulan Muharram. Niniak mamak Tabuik, Yasrul juga menjelaskan bahwa tabuik tidak menentang agama di dalamnya. Setiap prosesi tradisi tidak mengganggu ibadah.

“Maambiak tanah dilakukan setelah salat ashar, manabang batang pisang dilakukan sebelum waktu salat magrib, maatam dilakukan setelah salat zuhur, maarak jari-jari dan maarak saroban dilakukan setelah magrib, yang patut ditekankan tabuik adalah tradisi budaya bukan tradisi agama.”

Perdebatan antara pemangku adat dan masyarakat memang nyata adanya dan masih berlangsung hingga saat ini. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kesulitan untuk menerima argumen yang disampaikan oleh Tuo Tabuik, terutama ketika beliau mencoba menjelaskan bahwa *tabuik* bukanlah tradisi yang berkaitan dengan Syi'ah. Hal ini disebabkan oleh ketidakkonsistenan dalam argumen yang disampaikan, seperti pernyataan yang menyebutkan, "*Tabuik* ini memang mengenang tragedi Sayyidina Husein di Padang Karbala, namun bukan tradisi yang menggambarkan tradisi Syi'ah." Pandangan tersebut masih dianggap janggal oleh sebagian masyarakat, yang merasa bahwa penjelasan tersebut belum sepenuhnya mampu menjawab kritik dan keraguan yang ada di kalangan mereka.

Perdebatan ini tidak hanya mempengaruhi pelaksanaan tradisi, tetapi juga membentuk persepsi masyarakat terhadap Tabuik, yang menjadi semakin terpolarisasi, bergantung pada perspektif yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Seperti kebingungan masyarakat terhadap tradisi tersebut apakah berkaitan dengan syiah atau hanya sekadar mengenang tragedi di padang Karbala. Ketidakjelasan tersebut juga memperburuk persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut juga membuat stigma negatif.

Perdebatan antara Pemangku Adat dengan Dinas Pariwisata terkait Tradisi Tabuik

Tradisi tabuik dipimpin oleh Tuo Tabuik dan dilakukan secara turun menurun. Tabuik pernah terhenti di tahun 1972-1980, hal tersebut dikarenakan tidak adanya masyarakat yang ingin melaksanakan dan pada saat itu situasi sedang memanas karena adanya perkelahian massal yang membuat kota tidak aman (Gibrán, 2015). Pada tahun 1981-1990 dilakukan lagi namun tidak terlalu mendapatkan respon yang baik. Tahun 1992 pemerintah mengambil alih pelaksanaan tabuik dengan inisiatif pemerintah terutama dinas pariwisata mengambil alih pelaksanaan tradisi tabuik ini pada tahun 1992 demi kepentingan kemajuan kota Pariaman. Peneliti melakukan wawancara dengan informan dari pemerintahan yakni, Kabid Kebudayaan dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Kota Pariaman, Emri Joni. Tradisi tabuik yang sempat terhenti dilakukan kembali untuk menarik pengunjung dan turis datang ke Kota Pariaman sebagai bentuk memajukan pariwisata Pariaman dan dapat dikenal oleh orang luar.

Sebelumnya tradisi tabuik merupakan kegiatan anak nagari pasar dan nagari subarang, akan tetapi jika tetap dibiarkan mereka yang ambil alih pemerintah khawatir bahwasannya anak nagari tidak sanggup membiayai jalannya pelaksanaan tabuik. Untuk itu lebih baik pemerintah yang melanjutkan pelaksanaannya.”

Pernyataan tersebut ditanggapi oleh tokoh adat Adrius yang menyatakan bahwa sebenarnya tokoh adat tidak setuju dengan hal tersebut, apalagi dengan alasan biaya. Namun tetap saja pemerintah mengambil alih sebagai tokoh adat hanya bisa menerima. Tuo tabuik juga menyampaikan pendapatnya.

Pemerintah memiliki keinginan menjadikan tabuik sebagai ikon pariwisata dalam bentuk menarik. Bukan karna anak nagari tidak sanggup. Tabuik adalah mainan anak nagari di bawah tuo tabuik.

Persoalan tabuik memang banyak persolan berbeda, dari mak etek sudah 5 generasi diselenggarakan. Waktu 1980 beberapa tahun terhenti karna situasi kurang stabil.

Dari hasil wawancara tersebut tampak jelas bahwa terjadi perbedaan pendapat dan ketidakterimaan tokoh adat ketika tradisi tabuik diambil alih oleh pemerintah. Pemerintah melihat tradisi tabuik menjadi peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, sementara tokoh adat merasa kehilangan posisi sebagai pemangku adat. Perdebatan lainnya yakni tentang lokasi pembangunan rumah tabuik kembali. *Tuo tabuik* berpendapat lokasi pembangunan rumah tabuik baru berpindah di lokasi yang berbeda dan mengakibatkan berkurangnya nilai sejarah serta kearifan lokal. Namun bagi pemerintah rumah tabuik sudah benar di lokasi saat ini demi kepentingan masyarakat.

Masyarakat merespons perubahan akibat komodifikasi budaya Tabuik dengan cara yang beragam. Sebagian menerima perubahan ini sebagai peluang ekonomi, sementara yang lain merasa khawatir akan hilangnya nilai-nilai tradisional dan makna spiritual dari tradisi tersebut. Dampak sosial yang timbul meliputi perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi, penguatan atau erosi identitas lokal, serta pergeseran hubungan antar generasi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan esensi budaya Tabuik dan memanfaatkan potensi pariwisata tanpa merusak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dengan berkembangnya sektor pariwisata ada dampak yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat, sebagian masyarakat yang sebelumnya bergantung pada pertanian atau kegiatan ekonomi tradisional mungkin beralih ke sektor pariwisata. Ini dapat menciptakan ketimpangan ekonomi, di mana sebagian masyarakat memperoleh keuntungan yang signifikan, sementara yang lain tetap tertinggal. Selain itu, peningkatan permintaan akan layanan wisata dapat menyebabkan perubahan dalam gaya hidup dan hubungan sosial, dengan masyarakat yang lebih fokus pada kegiatan yang menguntungkan daripada tradisi yang bersifat kolektif dan gotong royong.

Tindakan Dinas Pariwisata/*Tuo Tabuik* terkait Fenomena Komunikasi Tradisi Tabuik

Adanya fenomena komunikasi dalam tradisi tabuik bukanlah satu hal yang tidak mengherankan. Apalagi tradisi tabuik cukup unik dan menarik banyak perhatian. Fenomena komunikasi ini harusnya ada tindakan dari pihak-pihak terkait di sini khususnya *tuo tabuik* dan pemerintah Kota Pariaman sehingga polemik bisa menemukan jalan keluarnya. Pemerintah telah memberikan solusi dengan menghadirkan pihak lain seperti yang disampaikan staf dinas pariwisata, Wadi. Dalam diskusi tersebut *Tuo Tabuik*, Zulbakri menyampaikan hal berikut:

Pertemuan itu dilakukan untuk menghindari stigma menyimpang dari masyarakat serta menghindari peluang masuknya syi'ah melalui tradisi tabuik. Dalam pertemuan tersebut membahas mengenai bahwa tabuik adalah budaya, tidak adanya ancaman terhadap pergolakan akidah, serta tidak membenarkan tabuik dibawah pengaruh syi'ah. Hanya saja Syaikh Muhammad Jamil menentang cara yang ada dalam tahapan tabuik, akan tetapi pihak hasil diskusi yang dilaksanakan adalah tradisi tabuik bukanlah syi'ah akan tetapi tradisi budaya”.

Namun dari hasil wawancara peneliti kepada pihak terkait masih menggiringkan pendapat yang berbeda. Hal ini dibuktikan dengan penyampaian yang di sampaikan oleh

niniak mamak/tuo tabuik dan pemerintah setempat masih “cenderung” saling menyalahkan terkait dengan eksistensi dari pelaksanaan tradisi tabuik.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teori Joseph Campbell tentang analisis naratif yang dikenal sebagai “Perjalanan Pahlawan” (Hero's Journey) sebagai kerangka kerja untuk menganalisis struktur naratif perayaan Tabuik. Dalam bukunya “The Hero with a Thousand Faces,” Campbell menguraikan konsep monomit atau struktur naratif universal yang sering ditemukan dalam mitos dan cerita dari berbagai budaya di seluruh dunia (Campbell, 2020). Dengan menggunakan teori ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tradisi Tabuik mencerminkan dinamika antara pemangku adat, masyarakat, dan pemerintah dalam mempertahankan atau mengubah tradisi yang telah ada.

Berdasarkan analisis naratif terhadap fenomena komunikasi dalam tradisi Tabuik dengan pendekatan monomit dari Joseph Campbell, terdapat delapan tahap yang dibahas: (1) Pemanggilan Bertualang (Call to Adventure), (2) Penolakan Terhadap Panggilan (Refusal of the Call), (3) Bertemu Mentor (Meeting the Mentor), (4) Memasuki Dunia Baru (Crossing the Threshold), (5) Tantangan dan Sekutu (Test, Allies, and Enemies), (6) Puncak atau Klimaks (The Ordeal), (7) Kembali dengan Anugerah (Return with the Elixir), dan (8) Kesimpulan yang menyoroti komunikasi sebagai perjalanan transformatif.

Perdebatan antara Pemangku Adat dengan Masyarakat

Penerapan teori Campbell dalam konteks tradisi Tabuik memungkinkan kita untuk menggambarkan perjalanan transformasi budaya dan sosial yang terjadi dalam perdebatan ini. Pada tahap pemanggilan bertualang Pemangku adat, sebagai penjaga tradisi, merasa dipanggil untuk mempertahankan dan memperkenalkan tradisi Tabuik kepada masyarakat. Dalam hal ini, tradisi Tabuik yang sudah lama dijalankan harus dihadapi dengan perubahan zaman dan pengaruh luar, termasuk dalam konteks pariwisata dan modernisasi. Pemangku adat merasa perlu untuk mempertahankan makna dan nilai asli dari Tabuik, meskipun ada banyak tantangan baru yang harus dihadapi. Bagi masyarakat, "panggilan bertualang" bisa berarti kesadaran bahwa tradisi ini harus diteruskan dan dipertahankan, meskipun ada kekhawatiran tentang perubahan yang mungkin terjadi. Mereka merasa perlu berpartisipasi dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini, tetapi mereka juga dihadapkan pada tekanan eksternal dan konflik internal mengenai bagaimana tradisi itu seharusnya dijalankan di era modern.

Kemudian pada fase Penolakan Terhadap Panggilan baik Pemangku Adat maupun masyarakat mungkin merasa enggan atau menolak untuk terlibat dalam perubahan yang diusulkan oleh pihak luar, termasuk pemerintah atau pengaruh pariwisata. Penolakan ini muncul karena adanya ketakutan terhadap hilangnya nilai tradisional dan keaslian budaya. Pemangku adat mungkin merasa bahwa memperkenalkan perubahan dalam cara pelaksanaan Tabuik akan mengurangi makna spiritual dan kulturalnya. Masyarakat, di sisi lain, merasa tidak siap atau tidak yakin untuk menerima ide bahwa tradisi mereka mungkin perlu disesuaikan dengan tuntutan zaman. Penolakan terhadap panggilan terlihat dengan adanya konflik internal seperti masyarakat mengatakan tabuik adalah syiah namun tidak mengambil langkah yang ekstrim demi menghindari perpecahan. Juga terdapat respon yang ambigu dimana adanya penolakan tradisi tapi tetap mengikuti tradisi secara diam-diam dengan alasan sosial atau kebiasaan yang telah dilakukan sejak dulu.

Pada tahap bertemu mentor, Pemangku Adat bertemu dengan pihak yang dapat memberikan wawasan baru atau perspektif yang lebih luas, seperti para ahli budaya, pemerintah, atau bahkan tokoh-tokoh masyarakat yang berpengalaman dalam mengelola tradisi. Mentor dalam hal ini bisa juga berupa pihak luar yang memberikan panduan dalam mengelola Tabuik, terutama dalam konteks pariwisata. Bagi masyarakat, mentor mungkin merupakan tokoh yang dapat menyeimbangkan antara keinginan untuk mempertahankan tradisi dengan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, seperti dalam hal penyesuaian dengan pasar wisata. Pertemuan dengan mentor artinya adanya pihak yang tetap mendukung pelestarian pelaksanaan tradisi yang berperan sebagai mentor adalah pemangku adat, tokoh agama dan pemerintah. Meskipun ada ketegangan dengan masyarakat, mereka memegang kendali atas pelaksanaan tradisi ini dan berusaha mengedukasi masyarakat bahwa tabuik adalah budaya lokal bukan agama seperti yang disebutkan Zulbakri dan Yasrul. Bahwa tabuik adalah perjalanan budaya yang harus dihormati tanpa mengaitkan dengan permasalahan agama.

Tabuik ini adalah hasil karya masyarakat. pendapat tersebut itu ada karena tradisi tabuik dikaitkan dengan agama. Seolah-olah karna dilaksanakan perayaan tabuik di Muharram, islam Sunni juga melaksanakan suatu acara di bulan Muharram."

Memasuki dunia baru terjadi ketika masyarakat mulai menerima bahwa tradisi Tabuik harus beradaptasi dengan perubahan. Hal ini bisa mencakup penerimaan terhadap peran pemerintah atau lembaga lainnya dalam mengelola Tabuik sebagai atraksi pariwisata. Masyarakat dan Pemangku Adat mulai mengakui bahwa perubahan itu tak terhindarkan dan mereka harus bersiap menghadapi dunia baru yang lebih terbuka terhadap pengaruh luar, seperti modernisasi dan komodifikasi budaya. Pada titik ini, mereka mulai menyadari bahwa mereka memasuki dunia yang penuh tantangan baru, tetapi juga peluang untuk menjaga tradisi tetap hidup dalam bentuk yang relevan dengan zaman sekarang.

Pemangku Adat dan masyarakat kini menghadapi tantangan yang lebih besar, yaitu bagaimana mengelola perubahan tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional mereka. Mereka mungkin berhadapan dengan "musuh" dalam bentuk skeptisisme dari sebagian masyarakat yang tidak setuju dengan perubahan ini, serta pihak yang ingin mengubah Tabuik menjadi sekadar komoditas pariwisata. Di sisi lain, mereka juga memiliki "sekutu" dalam bentuk pihak-pihak yang mendukung pelestarian budaya, termasuk pemerintah, akademisi, dan kelompok masyarakat yang menganggap bahwa pengelolaan Tabuik dengan bijak bisa memberi manfaat bagi semua pihak tanpa kehilangan inti budaya tersebut.

Klimaks terjadi ketika terjadi konfrontasi besar antara pemangku adat, masyarakat, dan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan Tabuik. Ini bisa terjadi dalam bentuk protes atau ketegangan antara mereka yang mendukung pelestarian tradisi secara ketat dan mereka yang melihat pariwisata sebagai peluang untuk meningkatkan ekonomi. Perdebatan ini mungkin menciptakan friksi yang menegangkan, di mana keputusan penting harus dibuat tentang bagaimana melanjutkan tradisi ini ke depan.

Setelah melewati puncak atau klimaks, masyarakat dan Pemangku Adat diharapkan dapat kembali dengan solusi atau pemahaman baru yang membawa "anugerah" bagi mereka. Anugerah ini bisa berupa kesepakatan atau solusi yang memungkinkan mereka menjaga keseimbangan antara melestarikan tradisi dan membuka diri terhadap pengaruh luar, termasuk pariwisata. Mereka menemukan cara untuk memodernisasi pelaksanaan

Tabuik tanpa kehilangan esensinya, sehingga masyarakat bisa merasakan manfaat ekonomi dari pariwisata, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang penting.

Perdebatan antara Pemangku Adat dengan Dinas Pariwisata

Pemangku adat, yang menjaga dan merawat tradisi Tabuik, menerima panggilan untuk menghadapi perubahan yang datang dari luar, yaitu upaya untuk mengkomodifikasi tradisi Tabuik menjadi atraksi wisata. Panggilan ini datang dalam bentuk kebijakan atau dorongan dari Dinas Pariwisata yang melihat potensi Tabuik sebagai daya tarik wisata yang dapat meningkatkan ekonomi daerah. Bagi Dinas Pariwisata, "panggilan bertualang" ini adalah dorongan untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam industri pariwisata, yang bisa menguntungkan masyarakat secara ekonomi, memperkenalkan budaya lokal ke dunia luar, dan memberikan kontribusi pada pelestarian tradisi dalam bentuk yang lebih terorganisir.

Pemangku adat, yang sangat menghargai nilai-nilai spiritual dan kultural dalam pelaksanaan Tabuik, mungkin menanggapi dengan penolakan terhadap ide komodifikasi ini. Mereka khawatir bahwa mengubah tradisi menjadi daya tarik wisata akan merusak makna asli dari Tabuik dan mengurangi nilai-nilai keagamaan dan budaya yang terkandung di dalamnya. Penolakan ini bisa muncul dalam bentuk ketidaksetujuan terhadap campur tangan pemerintah atau Dinas Pariwisata dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Di sisi lain, Dinas Pariwisata mungkin juga menghadapi penolakan dari sebagian masyarakat yang tidak setuju dengan komodifikasi budaya, merasa bahwa pengelolaan pariwisata bisa membawa dampak negatif bagi kelestarian budaya lokal.

Pemangku adat dan Dinas Pariwisata bisa bertemu dengan "mentor" yang memberi panduan atau wawasan baru. Mentor ini bisa berupa tokoh akademisi, ahli budaya, atau bahkan pemerintah pusat yang memahami pentingnya keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata. Mereka memberikan saran atau solusi yang membantu kedua belah pihak melihat cara agar tradisi Tabuik bisa tetap dijaga keasliannya sambil mengakomodasi potensi ekonomi yang ditawarkan oleh pariwisata. Dinas Pariwisata, misalnya, bisa mendapatkan panduan tentang bagaimana memanfaatkan Tabuik sebagai daya tarik wisata tanpa mengubah inti budaya tradisionalnya. Sementara pemangku adat bisa belajar bagaimana melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

Memasuki dunia baru ketika pemangku adat dan Dinas Pariwisata mulai beradaptasi dengan kenyataan bahwa tradisi Tabuik harus berkembang. Mereka harus melewati "ambang batas" antara mempertahankan budaya tradisional yang murni dan memperkenalkan elemen-elemen baru untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Dunia baru yang dimasuki oleh kedua belah pihak adalah dunia yang menggabungkan pelestarian tradisi dengan pembangunan ekonomi melalui pariwisata. Ini melibatkan kompromi dan penyesuaian dalam cara pelaksanaan Tabuik, seperti mengatur waktu pelaksanaan agar lebih sesuai dengan jadwal wisatawan, namun tetap menjaga esensi dari makna spiritual dan budaya Tabuik.

Selama perjalanan ini, pemangku adat dan Dinas Pariwisata akan menghadapi tantangan berupa ketegangan antara pihak yang mendukung perubahan dan pihak yang ingin mempertahankan tradisi dalam bentuk yang asli. Musuh dalam hal ini bisa berupa pihak-pihak yang berusaha mengkomodifikasi tradisi secara berlebihan, atau mereka yang menentang modernisasi dan intervensi eksternal. Sekutu yang mungkin muncul bisa berupa masyarakat lokal yang mendukung pengelolaan tradisi secara bijaksana, para ahli budaya, dan organisasi yang ingin melestarikan warisan budaya tanpa mengabaikan

potensi ekonomi. Mereka bekerja sama untuk mencari solusi yang saling menguntungkan bagi semua pihak, seperti pengembangan ekowisata atau pariwisata berbasis budaya yang mendalam.

Klimaks terjadi ketika perdebatan dan ketegangan mencapai titik tertinggi. Ini bisa berupa konflik besar antara pemangku adat dan Dinas Pariwisata mengenai bagaimana tradisi Tabuik harus dijalankan. Mungkin ada perbedaan pandangan tentang sejauh mana perubahan bisa dilakukan, dan apakah tradisi masih bisa disebut asli jika sudah mengalami perubahan signifikan. Pada puncak ini, pemangku adat mungkin menghadapi pilihan sulit antara tetap mempertahankan pelaksanaan tradisi yang ketat atau menerima bahwa beberapa elemen tradisi harus disesuaikan untuk mengakomodasi pariwisata. Dinas Pariwisata juga harus menghadapi keputusan penting mengenai sejauh mana mereka dapat memodifikasi tradisi tanpa merusak makna budaya dan kulturalnya.

Setelah melewati konflik dan tantangan besar, kemenangan terjadi ketika kedua belah pihak mencapai kesepakatan atau solusi yang memungkinkan tradisi Tabuik tetap dilestarikan, sementara juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui pariwisata. Anugerah dalam konteks ini adalah hasil dari kerja sama antara pemangku adat dan Dinas Pariwisata, seperti pengelolaan pariwisata berbasis budaya yang menguntungkan masyarakat namun tetap menghormati nilai-nilai kultural yang terkandung dalam Tabuik.

Masyarakat lokal dan pemangku adat mungkin merasa lebih diberdayakan karena mereka menemukan cara untuk menjaga tradisi mereka tetap hidup dan relevan tanpa harus mengorbankan esensinya. Dinas Pariwisata juga mendapatkan pengalaman dan wawasan baru tentang bagaimana mengelola warisan budaya dengan sensitif terhadap nilai-nilai yang ada.

Perdebatan antara pemangku adat dan Dinas Pariwisata menunjukkan bahwa komunikasi adalah proses transformatif yang memungkinkan kedua belah pihak untuk beradaptasi dan berkembang. Proses ini mengajarkan pentingnya saling mendengarkan, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam menemukan solusi yang menguntungkan semua pihak. Komunikasi yang efektif antara Pemangku Adat, masyarakat, pemerintah, dan para pemangku kepentingan lainnya adalah kunci untuk menemukan jalan tengah yang mempertahankan kekayaan budaya sambil memanfaatkan potensi ekonomi yang ada.

Perubahan sosial dan politik di Indonesia juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan tradisi Tabuik di Pariaman. Era globalisasi, modernisasi, dan dinamika politik pasca-kemerdekaan telah membentuk lanskap sosial budaya yang baru, termasuk dalam cara masyarakat memandang dan mempraktikkan tradisi leluhur. Perubahan-perubahan ini seringkali memicu perdebatan dan pertentangan mengenai makna, tujuan, dan bentuk pelaksanaan tradisi Tabuik. Selain itu, faktor eksternal seperti pengaruh agama yang beragam, perkembangan pariwisata, dan intervensi pemerintah juga turut berkontribusi dalam dinamika yang kompleks ini. Interaksi antara faktor internal dan eksternal tersebut membentuk sebuah tatanan baru di mana tradisi Tabuik harus terus beradaptasi agar tetap relevan dan lestari dalam konteks masyarakat yang terus berubah.

Tradisi Tabuik mengandung nilai-nilai sosial yang tinggi, seperti gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan. Proses pembuatan Tabuik melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua, yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai ini memperkuat ikatan sosial dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Proses pembuatan Tabuik bukanlah tugas individu, melainkan usaha

kolektif seluruh masyarakat. Mulai dari perencanaan, pengumpulan bahan, hingga pembangunan Tabuik itu sendiri, semua dilakukan secara bersama-sama. Setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik.

Semangat gotong royong ini tidak hanya mempermudah pelaksanaan tradisi, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan kepedulian terhadap tradisi leluhur. Melalui keterlibatan dalam tradisi Tabuik, generasi muda dapat belajar nilai-nilai moral seperti kesabaran, ketekunan, disiplin, dan menghargai kerja sama. Mereka diajarkan untuk tidak egois dan selalu mengutamakan kepentingan bersama. Selain itu, tradisi Tabuik juga mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan dan melestarikan budaya. Dengan menjaga dan melestarikan tradisi ini, masyarakat Pariaman tidak hanya menjaga identitas budaya mereka, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki sejarah dan tradisi yang kaya.

Dengan menggunakan teori analisis naratif Joseph Campbell, kita dapat melihat bahwa tradisi tabuik di Kota Pariaman mengalami perjalanan seperti Perjalanan Pahlawan dalam cerita mitos. Perdebatan dan ketegangan antara pemangku adat, masyarakat, dan pemerintah mencerminkan perjalanan yang penuh ujian, transformasi, dan akhirnya pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tabuik adalah tradisi masyarakat Pariaman yang memperingati wafatnya Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib setiap tahun pada tanggal 1-10 Muharram. Terdapat perbedaan pandangan mengenai makna dan pengelolaan tradisi ini, di mana masyarakat dan tokoh agama menganggapnya sebagai ajaran Syiah, sedangkan pemangku adat melihatnya sebagai tradisi budaya. Perebutan pengelolaan antara pemerintah dan tokoh adat juga menjadi isu, dengan pemerintah berfokus pada kepentingan pariwisata, sementara tokoh adat merasa kehilangan kendali atas tradisi yang diwariskan.

Pelestarian tradisi Tabuik membutuhkan komitmen jangka panjang dan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat adat, tokoh agama, akademisi, dan sektor swasta. Langkah-langkah yang dapat diambil meliputi penguatan pendidikan dan pemahaman tentang tradisi ini, pemanfaatan teknologi untuk dokumentasi digital, serta regulasi yang mendukung. Dengan pendekatan yang tepat, tradisi Tabuik dapat terus lestari dan menjadi warisan budaya yang membanggakan bagi masyarakat Pariaman dan Indonesia.

Referensi

- Afrizal. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Depok: Rajawali Press.
- Anisa, D. R. (2023). *Tradisi Upacara tabuik Masyarakat Pariaman Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal*. Universitas Jambi, Jambi.
- Arifian, F. R., & Ayundasari, L. (2021). Kebudayaan Tabuik sebagai upacara adat di Kota Pariaman Sumatra Barat. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(6), 726–731. doi:10.17977/um063v1i6p726-731

- Asril. (2002). *Pertunjukan gandang tambua dalam upacara ritual Tabuik di Pariaman Sumatera Barat*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Campbell, J. (2010). *The hero with a thousand faces*. London, England: Fontana Press.
- Dalmeda, M. A., & Novi, E. (2017). Makna Tradisi Tabuik Oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik). *Jurnal Antropologi Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 135. doi:10.25077/jantro.v18.n2.p135-150.2016
- Dilta, S. Y., & Erianjoni. (2024). The Latent Function of Tabuik as Minangkabau Culture and Literature Learning in the Merdeka Belajar Curriculum. *IJRE*, 8(1), 207–218. doi:10.22437/irje.v8i1.29280
- Effendi, N. (2005). *Pengembangan dan Pembinaan Pesta Tabuik sebagai Wahana Budaya dan Pariwisata*.
- Fadri, Z. (2019). Tabuik: Local Wisdom As An Alternative For Supressing The Impact of Structural Change in Pariaman. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 97–109. Retrieved from <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/alfuad/article/download/1488/1663>
- Gibran, M. K. (2015). Tradisi Tabuik di Kota Pariaman. *JOM FISIP*, 2(2), 1–14.
- Ikhsan, V. E., Asril, A., & Sriwulan, W. (2021). Struktur Dramatisasi Basalisiah dalam Trilogi Ritual Tabuik Pariaman. *Jurnal Kajian Seni*, 7(2), 235. doi:10.22146/jksks.64930
- Kriyantono, R. (2001). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Nelri, N. (2019). The procession of Hoyak Tabuik: a tourism urgency and education values in Pariaman City. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(2), 143–147. doi:10.29210/02018288
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahman, A., & Zuwardi. (2022). Tradisi Batabuik: Pergulatan Antara Nilai Religius dengan Komodifikasi Pariwisata dalam Masyarakat Pariaman di Sumatera Barat. *Kontekstual*, 37(2), 139–150. doi:10.30631/37.2.139-150
- Refisrul. (2016). Upacara Tabuik ; Ritual Keagamaan Pada Masyarakat Pariaman. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 2(2), 530–550. doi:10.36424/jpsb.v2i2.70
- Violina, I., Siregar, I., & Ramli, S. (2023). Tabuik, Warisan Budaya Islam Sumatera Barat. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 234–242. doi:10.55123/sosmaniora.v2i2.2013
- Yulimarni, & Ditto, A. (2022). Tabuik Pariaman dalam Perayaan Muharram (Pendekatan Sosiologi Seni). *Relief: Journal of Craft*, 1(2), 50–59.